

---

**PEREKONOMIAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID SEBAGAI ALTERNATIVE OF SOLUTION BAGI PROBLEMATIKA PEREKONOMIAN INDONESIA****Muflihul Fadhil<sup>1\*</sup>, Fradini Brillyandra<sup>2</sup>, Yusra<sup>3</sup>, Alpizar<sup>4</sup>, Herlinda<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaE-mail: [muflihulfadhil2002@gmail.com](mailto:muflihulfadhil2002@gmail.com)

---

**Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kebijakan perekonomian Khalifah Harun ar-Rasyid yang dapat dijadikan *alternative of solution* bagi problematika perekonomian di Indonesia. Metode yang penulis gunakan adalah *library research* dengan cara mengumpulkan data berkenaan file tentang sejarah Harun Al-Rasyid dan perekonomian pada masa Harun al-Rasyid melalui penelusuran data dari internet dan cetak berupa artikel dan buku. Hasil penelitian; 1. Kebijakan Perekonomian Harun ar-Rasyid; a. Perdagangan dan Industri, b. Pengelolaan sektor pertanian secara intensif, c. Pengembangan ilmu pertanian, d. Peningkatan pendapatan negara melalui sektor pajak, e. Sistem moneter. 2. Kebijakan Perekonomian Khalifah Harun ar-Rasyid sebagai *Alternatif of Solution* bagi Problematika Perekonomian Indonesia; a. Sektor Pertanian; 1). Menggiatkan sektor pertanian dan membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada para petani, dengan cara menghapus berbagai pajak yang dikenakan dan juga menurunkan harga kebutuhan pertanian, misalnya menurunkan harga pupuk, alat-lat pertanian, bibit dan lain sebagainya. 2) Mengembangkan ilmu pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai *research* dan uji coba dalam meningkatkan produksi secara kuantitas dan kualitas serta bantuan membuka pangsa pasar bagi produk-produk petani pada level nasional dan internasional. 2) Kebijakan moneter, menggunakan alat tukar emas dan perak untuk meminimalisir fluktuatif harga mata uang antar negara, terutama negara-negara maju.

**Keywords:** Perekonomian, Harun Al-Rasyid, *Alternative Solution*.

---

**Abstract**

The purpose of writing this article is to find out about the economic policies of Caliph Harun ar-Rasyid which can be used as an *alternative solution* to economic problems in Indonesia. The method the author uses is *library research* by collecting data regarding files about the history of Harun Al-Rasyid and the economy during Harun al-Rsayid's time through searching data from the internet and print in the form of articles and books. Research result; 1. Harun ar-Rasyid's Economic Policy; a. Trade and Industry, b. Intensive management of the agricultural sector, c. Development of agricultural science, d. Increasing state income through the tax sector, e. Monetary system. 2. Caliph Harun ar-Rasyid's Economic Policy as an *Alternative Solution* to Indonesia's Economic Problems; a. Agricultural Sector; 1). Activate the agricultural sector and create policies that favor farmers, by eliminating various taxes imposed and also reducing the prices of agricultural needs, for example reducing the prices of fertilizers, agricultural equipment, seeds and so on. 2) Develop agricultural science. This can be done by carrying out various research and trials to increase production in quantity and quality as well as helping to open up market share for farmers' products at national and international levels. 2) Monetary policy, using gold and silver exchange tools to minimize currency price fluctuations between countries, especially developed countries.

**Keywords:** Economy, Harun Al-Rasyid, *Alternative of Solution*.

## PENDAHULUAN

Islam memiliki sistem yang mengatur semua bentuk interaksi antar manusia, seperti system social, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Berbagai aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, mengharuskan negara mengakomodir dan melaksanakannya aturan-aturan tersebut atas segenap masyarakat yang dipimpinnya. Islam telah menetapkan sistem yang baku yang menjadi pedoman bagi pemerintah untuk melaksanakannya. Islam juga telah menetapkan sistem administrasi negara yang khas pula untuk mengelola negara, selanjutnya Islam menuntut para penguasa sebagai kepala negara untuk mengimplementasikan seluruh hukum Allah di negara yang dipimpinnya. (Romdloni, 2020)

Perjalanan panjang sejarah Islam, berdampak signifikan bagi kemajuan peradaban dunia, khususnya peradaban di negara-negara Islam. Semua aspek kehidupan masyarakat baik politik, budaya, bahasa, ekonomi dan lain sebagainya telah diwarnai oleh nilai-nilai Islam dengan berbagai tata aturan yang berlaku dalam Islam.

Kemajuan luar biasa, dicapai oleh Islam pada masa kekuasaan Islam periode klasik. Dimana periode klasik itu ditandai dengan munculnya seorang Rasul akhir zaman, Muhammad Saw, yang menjadi penyelamat umat manusia yang terkungkung hidup dalam kemusyrikan menuju kehidupan yang bermartabat dengan jalan Islam, dengan penuh perjuangan.

Perjuangan Rasulullah Saw dan para sahabat dengan kesetiaan dan ketaatan kepada ajaran Rasulullah SAW, di jalani dengan penuh pengorbanan, harta benda, bahkan nyawa dari para sahabat, sampai akhirnya janji berpulang kehadirat Ilahi Rabbi menjemput Sang Nabi. Selama 23 tahun Rasulullah Saw berjuang dengan didukung oleh para sahabat menegakkan Islam di Makkah dan Madinah sebagai pusat sentral dakwah Islam. Pada usia 63 Tahun, nabi Muhammad SAW, menutup mata, namun perjuangan tetap berkobar, dilanjutkan oleh pemerintahan Khulafaurrasyidin, kemudian Bani Umayyah di Damaskus, Bani Umayyah di Andalusia dan puncak peradaban Islam klasik ada ditangan Bani Abbasiyah. Bani Abbasiyah adalah mercusuarinya peradaban Islam di Timur, pada akhirnya harus berakhir di tangan Bangsa Mongol pada tahun 1258 M.

Eksistensi Daulah Abbasiyah dimulai pada 132 H/750 M hingga 657 H/1075 M dan telah mencapai puncak kejayaan dan kecermelangan di berbagai bidang, seperti bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekayaan, dan kekuasaan. Berbagai macam disiplin ilmu pada masa itu diterjemahkan dalam bahasa Arab sebanyak ratusan bahkan ribuan jilid buku. Keberadaan Bani Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan Islam, sebelumnya melalui proses yang cukup kompleks dengan situasi politik saat itu, akhirnya berhasil menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 750 M. Para pendiri Daulah ini adalah keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, sehingga khilafah tersebut dinamakan khilafah Abbasiyah. Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Adalah pendiri Bani Abbasiyah. (Asy'arie & Dkk, 2021)

Diantara khalifah yang berkuasa pada Bani Abbasiyah, terdapat seorang khalifah yang sangat mahsyur, yaitu Harun al-Rasyid. Kemahsyuran Harun ar-Rasyid, ditandai oleh ilmu pengetahuan berkembang pesat, kekuatan politik dan luasnya wilayah Islam, berbagaimacam pembangunan infrastruktur bagi kepentingan rakyat, perekonomian yang mampu menopang semua kebutuhan pembangunan dan jaminan kesejahteraan semua unsur dalam kekhilafahan.

Bila kita sorot secara khusus, perekonomian berkembang pada masa kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid, ekonomi Islam mencapai puncaknya pada saat yang bersamaan bahwa Islam secara umum mencapai puncaknya. Pada masa kekhilafahan Harun al-Rasyid yang berlangsung sekitar seperempat abad (170-193 H/786-809 M), Bagdad muncul dari ketidakjelasan menjadi pusat kekayaan dan

pengetahuan global. Selama periode ini, terjadi peningkatan komersial aktivitas di Tiongkok. Karena kenyataan bahwa ada banyak bantuan keuangan yang tersedia untuk siswa dan cendekiawan, dunia Islam telah menjadi tempat bertemunya para akademisi yang berasal dari berbagai kalangan disiplin ilmu serta berbagai agama dan sekte. (Muhammad Rizqi & Hartini, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, muncul pertanyaan penulis, bagaimana sistem perekonomian Khalifah Harun ar-Rasyid ?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan melakukan kajian literatur dalam sebuah penelitian dengan judul "Sistem Perekonomian Khalifah Harun ar-Rasyid".

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Metode penulisan Studi Pustaka adalah metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menelusuri file, website internet, dokumen-dokumen serta informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan dengan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan. (Ibrahim et al., 2018). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berkenaan file tentang sejarah Harun Al-Rasyid dan perekonomian pada masa Harun al-Rasyid melalui penelusuran data dari internet dan cetak berupa artikel dan buku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Harun Al-Rasyid**

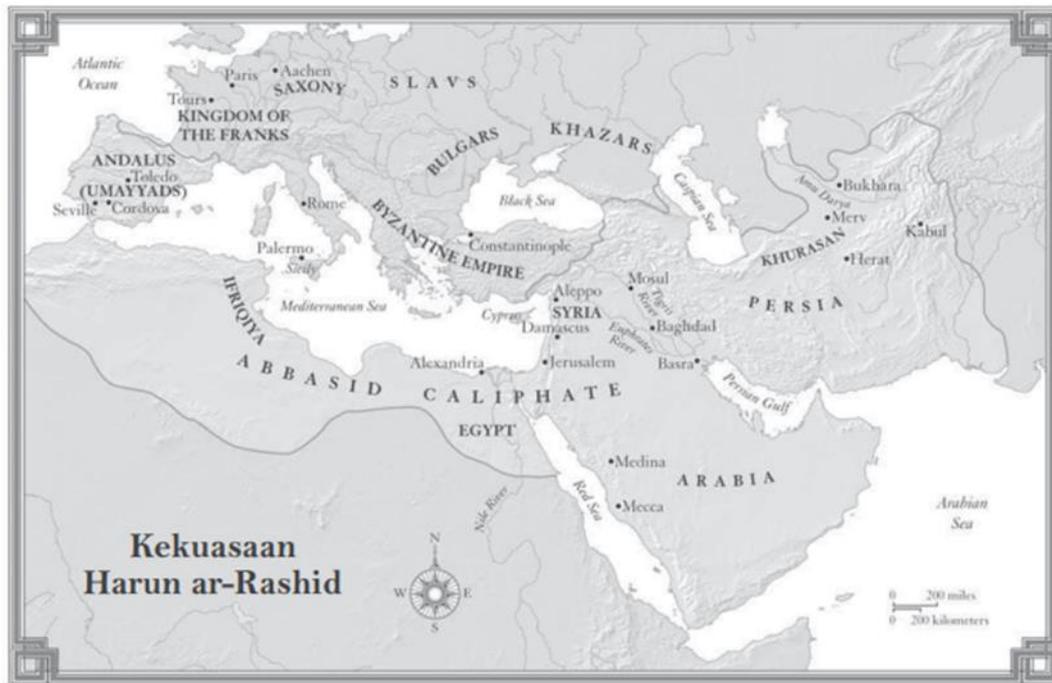
Kelahiran Harun ar-Rasyid pada tanggal 17 Maret 763. Harun ar-Rasyid adalah khalifah yang ke-5, yang berusia 23 tahun saat ia duduk menjabat sebagai khalifah, pada malam 15 September 786 M. (Bobrick, 2012). Nama lengkap Harun ar-Rasyid adalah Harun Ar-Rasyid Ibn al-Mahdi Ibn Abu Ja'far al-Mansyur. Ia dilahirkan di kota Ray pada 17 Maret 145 H atau 763 M. Harun Ar-Rasyid adalah putra dari Khalifah Al-Mahdi, Khalifah ke-3 dinasti Abbasiyah (Ismiyati, 2015; Nasution, 2017). Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai anak yang cerdas. Ia menempuh pendidikan Islam dan pemerintahan sejak dini. Guru Harun ar-Rasyid adalah Yahya bin Khalid. Pendidikan telah membawanya tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. (Hidayati & Marsudi, 2021). Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa keistimewaan Harun ar-Rasyid adalah kecerdasan yang dimilikinya.

Harun Ar-Rasyid Ibn al-Mahdi Ibn Abu Ja'far al-Mansyur menduduki kursi kekhalifahan pada tahun 170 H/786 M, menggantikan saudaranya khalifah al-Hadi dengan gelar kehormatan Harun ar-Rasyid. Pada saat itu Harun ar-Rasyid masih sangat muda untuk menduduki puncak kekuasaan sebuah dinasti dengan wilayah kekuasaan yang luas. Namun usia yang masih muda ini justru merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Harun ar-Rasyid membawa dinasti Abbasiyyah di bawah kepemimpinannya mencapai masa keemasan. (Anshori, 2015)

Ia pernah memegang jabatan gubernur selama dua kali, di as-Saifah pada tahun 163 H \779 M dan di Magribi pada tahun 780 M (Ensiklopedi Islam, 1994: 86), hal ini terjadi sebelum ia di angkat menjadi khalifah. Setelah dua kali jabatan gubernur di embannya maka, pada tahun 166 H/782 M Khalifah Al-Mahdi mengukuhkannya menjadi putra Mahkota untuk menjadi khalifah sesudah saudaranya, Al-Hadi, dan setelah pengukuhannya empat tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 14 September 786 M Harun ar-Rasyid memproklamirkan diri menjadi khalifah, untuk menggantikan saudaranya yang telah wafat. (Kasmiati, 2006) Menurut hemat penulis, pengalaman menjadi gubernur sebanyak dua kali merupakan pengalaman berharga bagi Harun ar-Rasyid untuk mengemban tugas berikutnya sebagai khalifah.

Dari segi akhlaknya, Arsyid selalu mencontoh al-Manshur (khalifah 136 H) dan mengamalkannya. Ar-Rasyid dikenal paling mudah untuk memberi atau dermawan. Dia

tidak pernah menunda hadiah hari ini sampai besok. Kecintaannya pada yurisprudensi dan fukoha sangat dalam. Di samping itu, Harun ar-Rasyid, menaruh rasa hormat dan cinta pada sains dan ulama (ilmuwan). Ia sangat menyukai puisi dan sastra penulis. Tidak jarang Harun ar-Rasyid dikunjungi oleh penyair, dan ia memberi mereka makan. Dan dia membenci diskusi dan perdebatan tentang masalah agama. Ar-Rasyid juga senang mendengarkan pujian dan menyukai orang-orang yang memujinya serta memberikan hadiah yang banyak bagi mereka, terutama jika mereka seorang penyair besar dan fasih. (Halimah & Sabhrina, 2021)



**Gambar 1. Kekuasaan Harun Ar- Rashid**

Sejarah mencatat bahwa Peradaban Islam yang telah dibangun oleh seorang khalifah Harun al-Rasyid adalah masa yang paling maju dan gemilang. Tidak diragukan lagi zaman khalifah Harun al-Rasyid adalah zaman yang paling sempurna dan paling indah dalam sejarah perjalanan Islam dan sejarah dunia. Sehingga Barat melihat sebagai zaman yang paling maju dalam sejarah perjalanan Islam. Bani Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, hampir sama dengan pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah Harun al-Rasyid tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan yang sebenarnya apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah. Khalifah Harun al-Rasyid ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri untuk memberi bantuan. (Humayroh, 2023)

Perhatian Harun al-Rasyid terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat besar. Terbukti dengan maraknya proyek-proyek penerjemahan buku-buku dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. (Mustofa, 2018). Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Tingkat kemakmuran paling tinggi terwujud pada zaman Khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya (Wahyuni et al., 2016) Kota Baghdad sebagai ibukota negara yang berpusatnya segala administrasi kenegaraan dan pusatnya perekonomian serta pusatnya gudang ilmu pengetahuan, serta di kota Baghdad ini terletak suatu perpustakaan yang menjadi pusat referensi ilmu pengetahuan dan tempat diskusi yang

diberi nama *Baitul Hikmah*. Seiring berjalannya waktu *Baitul Hikmah* ini dikembangkan menjadi lembaga pendidikan dan pusat penerjemahan. (Simamora, 2021)

### **Kebijakan Perekonomian Pada Masa Khalifah Harun Al-Rasyid**

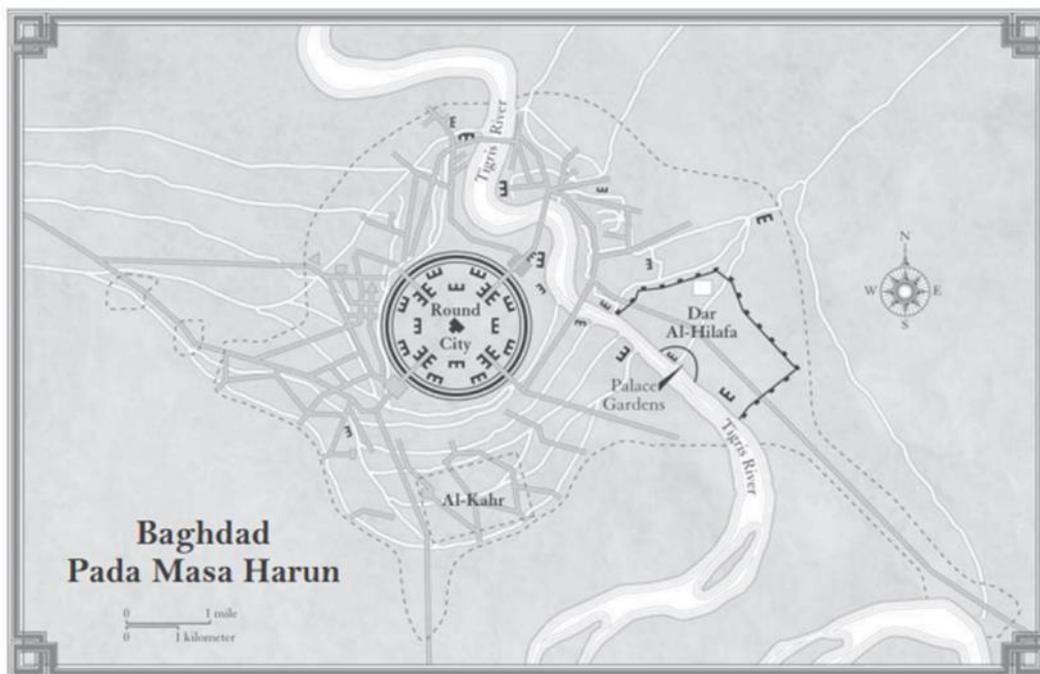
Bani Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Ia masih satu nasab dengan paman Rasulullah yaitu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim dan juga sekaligus menjadi khalifah pertama. Kekuasaan dinasti Abbasiyah berlangsung selama kurang lebih lima abad yaitu dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M) dan telah mencapai puncak kejayaan di berbagai bidang seperti bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekayaan, dan juga kekuasaan. (Azisah, 2021)

Kemajuan Bani Abbasiyah pada sektor ekonomi sangat berimbas pada kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Puncak kemakmuran rakyat dialami pada masa Harun al-Rasyid (786- 809M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang melimpah pada masa ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, kebudayaan, pendidikan, Ilmu Pengetahuan, kesehatan, kesusastaan dan pengadaan fasilitas-fasilitas umum. Pada masa inilah berbagai bidang-bidang tadi mencapai puncak keemasannya. (Meriyati, 2018). Tidak ada satupun khalifah Abbasiyah yang lebih terkenal dari Harun al-Rasyid. Sejarah mencatat bahwa diantara khalifah yang pernah memimpin Dinasti Abasiyah adalah Khalifah Harun al Rasyid (786 M -809 M), dan putranya Khalifah Al -Ma'mun (813 M -833 M), dimana Kedua Khalifah ini paling terkenal karena pernah membawa Dinasti Abasiyah ke puncak kejayaannya. Masa kejayaan ini meliputi seluruh aspek kehidupan mulaidari ekonomi, militer, politik, ilmu pengetahuan hingga peradaban Islam. (Rusydi, 2023)

Dinasti Abbasiyah memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan kondisi geografinya yang berbeda-beda pada setiap wilayah. Terdapat wilayah dengan tanah yang subur, gurun pasir maupun tanah yang tandus, dengan demikian aktivitas ekonomi yang dilakukan cukup bervariasi seperti perdagangan, pertanian dan industri. Letak Baghdad yang strategis dan sarana prasarana yang memadai seperti pelabuhan, menyebabkan kegiatan perdagangan internasional berkembang pesat antara wilayah Timur dan Barat. Pada bidang industri, dinasti Abbasiyah telah mampu mengembangkan teknologi produksi kertas yang pertama kali ditemukan oleh China. Selain itu, pabrik sabun dan gelas juga berkembang di Basrah, industri sutra di Kufah dan Damaskus., industri sutra dan wol di Khurasan, industri tekstil di Mesir dan industri senjata, kapal dan kulit di Andalusia. Pada sektor pertanian dan perkebunan dikembangkan pada masing-masing daerah serta pembangunan sara prasarana seperti bendungan irigasi dan kanal. (Wangi & Mujab, 2020) Kemakmuran dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan Negara dan rakyat, terutama pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid pada tahun 786 M atau 170 H. khalifah Harun al-Rasyid memajukan perekonomian, perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan pada sektor-sektor ini menjadikan ibukota Baghdad sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia saat itu. Negara memperoleh pemasukan yang besar dari hasil pertukaran barang-barang valuta dari berbagai penjuru. Ditambah pula perolehan dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan bumi. (Humayroh, 2023)

Khalifah Harun Al-Rasyid adalah seorang yang peduli dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Harun Al-Rasyid memajukan perekonomian, perdagangan, dan pertanian dengan sistem irigasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan negara dan rakyat. Kemajuan di sektor-sektor ini menjadikan Bagdad sebagai ibu kota pemerintahan Bani Abbas, selain sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pusat perdagangan terluas dan tersibuk di dunia pada waktu itu. Oleh karena itu, negara menerima pendapatan yang besar dari kegiatan komersial tersebut dan pendapatan dari pajak perdagangan dan pajak pendapatan tanah. Khalifah tidak mengkorupsi pemasukan kas negara yang besar itu. Harun Al-Rashid menggunakan dana tersebut untuk membiayai pengembangan sektor

lain, seperti membangun Kota Bagdad dengan megahnya bangunan, pembangunan sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan pembiayaan pembangunan ilmu pengetahuan di bidang penerjemahan dan penelitian. (Apriyanto, 2020)



**Gambar 2. Baghdad Pada Masa Harun**

Pada masa periode awal, pemerintahan Bani Abbasiyah perhatian yang tinggi pada sector ekonomi menjadikan negara dapat menghasilkan devisa yang banyak untuk kesejahteraan umat. Tercatat dalam sejarah bahwa pendapatan negara pada khalifah Harun al-Rasyid mencapai 272 juta dirham 4 juta dinar pertahun. Prestasi ini pada dinasti bani Abbasiyah merupakan puncak kemajuan di bidang ekonomi, (Syaidariyah Hasibuan, 2022) Khalifah Harun membentuk satu badan khusus yang bertugas mengawasi pasaran dagang, mengatur ukuran timbangan, menentukan harga pasaran, atau dengan kata lain mengatur politik harga. Khalifah Harun juga sangat memperhatikan masalah perpajakan, sehingga beliau menunjuk Abu Yusuf untuk menyusun sebuah kitab pedoman mengenai aturan perekonomian syari'ah yang mana kitabnya berjudul al-Kharaj. (Ridwanto & Siradjuddin, 2023)

Pembangunan Baitul Mal masa pada Khalifah Harun al – Rasyid digunakan untuk mengurus keuangan Negara dengan menunjuk seorang wazir. Wazir tersebut mengepalai beberapa Diwan yang dialokasikan untuk riset ilmiah dan penterjemah buku-buku Yunani. Selanjutnya, Baitul Mal digunakan untuk pembiayaan pertahanan dan anggaran rutin pegawai. Pendapatan tersebut juga dialokasikan untuk membiayai para tahanan dalam hal penyediaan bahan makanan dan pakaian musim panas dan dingin. Berikut sektor-sektor perekonomian pada masa khalifah Harun Al- Rasyid (Wahyuni et al., 2021)

Pertama, Perdagangan dan Industri. Disamping perhatian yang demikian besar diberikan kepada bidang pertanian dan perindustrian, para Khalifah Daulah Abbasiyah juga memberikan perhatian yang cukup besar pada bidang perdagangan, misalnya dibangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati para dagang, membangun armada dagang dan dibangun armada-armada untuk melindungi pantai-pantai negara dari serangan bajak laut. Kedua, Stabilitas pemerintahan juga menimbulkan dampak yang sangat positif terhadap pertanian diberbagai wilayah. yang pada gilirannya mendorong perkembangan regional. Sektor pertanian dikelola secara insentif sehingga menghasilkan produk-produk pertanian yang baik dan beragam. Maurice Lombard merinci hasil-hasil pertanian yang dihasilkan dimasa itu yaitu sayursayuran,

buahbuahan, beras, biji-bijian, minyak zaitun, coklat dan tanaman industry seperti kayu dan hasil hutan. Ketiga, Pengembangan ilmu pertanian. Berbeda dengan khalifah dari Daulah Umayyiah yang bersikap menindas para petani dan menggencet mereka dengan beban pajak yang berat, maka para khalifah Daulah Abasiyah dalam periode permulaan bersikap sebaliknya. Mereka membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapus sama sekali. Keempat, Pendapatan Negara. Selain dari sector perdagangan, pertanian dan perindustrian, sumber pendapatan negara juga berasal dari pajak. Sistem pajak yang paling dominan masih bertumpu pada pajak bumi atau tanah, system memungut pajak hasil bumi ini terdiri dari 3 macam 1) Al-Muhasabah; pajak yang dibayarkan bergantung pada banyaknya kepemilikan tanah, bukan hasil yang diperoleh dari tanah itu. 2) Al-Muqasamah; pajak yang dibayarkan berdasarkan bergantung pada hasil yang diperoleh dari tanah itu. 3) Al-Muqathah; pajak yang dibayarkan berdasarkan bergantung pada kesepakatan antara wajib pajak dengan pemerintah. Kelima, Sistem Moneter. Sebagai alat tukar, para pelaku ekonomi menggunakan mata uang dinar dan dirham. Mata uang dinar emas digunakan para pedagang di wilayah kekuasaan sebelah Barat, meniru orang-orang Bizantium; sedangkan mata uang dirham perak digunakan oleh pedagang di wilayah timur. Untuk mengurangi resiko yang besar dalam perjalanan jauh di pergunakanlah sistem cek (shakk), dengan sistem cek pembiayaan perdagangan bias lebih fleksibel.

Komoditi yang menjadi unggulan pada masa itu adalah bahan pakaian atau tekstil yang banyak diminati oleh bangsa Asia dan Eropa. Sehingga industry di bidang penenunan seperti kain, bahan-bahan sandang lainnya dan karpet berkembang pesat. Material utama yang digunakan dalam industri ini adalah kapas, sutra dan wol. Industri lain yang tidak kalah perkembangannya adalah pecah belah, keramik dan parfum. Selain itu, perkembangan juga industri kertas dengan memanfaatkan ahli teknologi Cina, yaitu dengan memanfaatkan mereka yang tertawan dalam pertempuran di Asia Tengah pada tahun 751 M. (Madani et al., 2021) Sebagai alat tukar menggunakan mata uang dinar (emas) dan dirham (perak). Penggunaan mata uang ini secara ekstensif mendorong tumbuhnya perbankan. Hal ini disebabkan para pelaku ekonomi yang melakukan perjalanan jauh, sangat beresiko jika membawa kepingan-kepingan tunai uang. Sehingga bagi para pedagang yang melakukan perjalanan digunakan sistem yang dalam perbankan modern disebut cek, yang waktu itu dinamakan Shakk. Dengan adanya sistem ini pembiayaan menjadi fleksibel. Artinya uang bisa didepositokan di satu bank di tempat tertentu, kemudian bisa ditarik atau dicairkan lewat cek di bank yang lain. Dan cek hanya bisa dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang yaitu bank. Lebih jauh bank pada masa ini kejayaan Islam juga sudah memberikan kredit bagi usaha-usaha perdagangan dan industry. Selain itu bank juga sudah menjalankan fungsi sebagai Currency Exchange (penukaran mata uang). (Hitti, 1970) Kemajuan dinasti Abbasiyah di bidang ekonomi berimbas kepada kemakmuran rakyat secara keseluruhan pada masa Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun.

### **Kebijakan Perekonomian Khalifah Harun ar-Rasyid sebagai Alternatif of Solution bagi Problematika Perekonomian Indonesia**

Beberapa kebijakan perekonomian yang diterapkan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid dapat dijadikan alternatif untuk pemecahan masalah perekonomian dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian dan stabilitas moneter. Mengingat letak geografis, iklim, dan struktur tanah, kebijakan yang dapat diadopsi adalah dengan menggiatkan sektor pertanian melalui kebijakan yang berpihak pada petani, seperti menghapus pajak yang membebani dan menurunkan harga kebutuhan pertanian seperti pupuk, alat-alat pertanian, dan bibit. Selain itu, pengembangan ilmu pertanian melalui riset dan uji coba untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta membuka pangsa pasar baik di level nasional maupun internasional juga sangat penting. Di sisi lain, penggunaan alat tukar berbasis emas dan perak untuk mengurangi fluktuasi harga mata

uang antar negara, terutama dengan negara-negara maju, dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi dampak ketidakpastian ekonomi global.

## PENUTUP

Kebijakan perekonomian Harun ar-Rasyid mencakup beberapa aspek penting, seperti perdagangan dan industri yang didorong untuk berkembang pesat, pengelolaan sektor pertanian secara intensif, serta pengembangan ilmu pertanian untuk meningkatkan produksi. Peningkatan pendapatan negara melalui sektor pajak dan penerapan sistem moneter berbasis emas dan perak juga menjadi fokus utama dalam kebijakan ini. Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi problematika perekonomian Indonesia, kebijakan Harun ar-Rasyid dapat diterapkan dalam sektor pertanian dengan menggiatkan kebijakan yang mendukung petani, seperti menghapus pajak dan menurunkan harga bahan pertanian, serta mengembangkan ilmu pertanian melalui riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu, kebijakan moneter yang menggunakan alat tukar emas dan perak dapat membantu meminimalisir fluktuasi mata uang, terutama dalam hubungan perdagangan internasional dengan negara-negara maju.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, A. A. (2015). Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter A . Pendahuluan Pendidikan merupakan pintu menuju kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan manusia . Pendidikan ideal yang merupakan proses pembentukan kepribadian telah dicontohkan oleh Rasulullah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 205–232.
- Apriyanto, A. (2020). Civilization in the Era of Harun Al-Rashid: The Synergy of Islamic Education and Economics in Building The Golden Age of Islam. *Review of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 66–79. <https://doi.org/10.17509/rief.v3i2.30337>
- Asy'arie, M., & Dkk. (2021). *Pemikiria Ekonomi Islam Di Lintas Zaman* (M. Ghafur, M. Ardiansyah, & Dkk (eds.)). Zahir Publishing.
- Azisah, N. (2021). Konsep Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah Nur. *Laa Maisyr*, 1–4.
- Bobrick, B. (2012). *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid* (1st ed.). Alvabet.
- HALIMAH, S. M., & Sabhrina, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Journal TA'LIMUNA*, 10(2), 64. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>
- Hidayati, N., & Marsudi, M. (2021). Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Illmu Sosial*, 1(4), 504–509. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p504-509>
- Hitti, P. K. (1970). History of the Arabs. In *The Muslim World* (10th ed.). Macmillan Education LTD. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1937.tb00371.x>
- Humayroh, I. D. (2023). *Perkembangan Ekonomi Era Khalifah Harun Al-Rasyid Tahun 786-809 M Perkembangan Ekonomi Era Khalifah Harun Al- Rasyid Tahun 786-809 M*.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., & Dkk. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Kasmiati. (2006). Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Hanafa*, 3, 96.
- Madani, A. S., Tanoto, F. P., & Halwati, N. (2021). Dinasti Abbasiyah: Capaian Peradaban Dan Kontribusinya Bagi Dunia. *UIN SUNAN GUNUNG JATI, November*, 1–12.
- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>
- Muhammad Rizqi, R., & Hartini. (2022). Islamic Economics Answers to a Wide Range of Contemporary Socio-Economic Challenges. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 8, 143–156. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol8.iss1.art9>

- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam ( Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam ). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 107–132.
- Ridwanto, & Siradjuddin. (2023). *Pemikiran Ekonomi Islam Masa Daulah Abbasiyah*. 12(5), 2859–2872.
- Romdloni. (2020). *PERKEMBANGAN ADMINISTRASI NEGARA PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID*. 12(July), 1–23.
- Rusydi, I. (2023). *The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty*. 4(4), 599–609.
- Simamora, W. F. I. (2021). KONTRIBUSI KHALIFAH HARUN AL-RASYID DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH SKRIPSI. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Syaidariyah Hasibuan, S. (2022). Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 353–374. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>
- Wahyuni, S., Shiddieqy, H. A., & Dkk. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (A. Triyawan (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Wahyuni, S., Shidqi, H. A., & Dkk. (2016). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wangi, D. S., & Mujab, M. (2020). Masa keemasan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2)(50), 72–77. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>